



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu adalah penelitian milik Permadi, yang berjudul “Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (Studi Fenomenologi di Kalangan Wartawan Muslim pada Media Siber di Kota Bandung)”. Penelitian ini dirilis pada tahun 2019.

Penelitian ini berfokus pada perilaku dari wartawan media siber yang beragama Islam di kota Bandung. Poin utama dari penelitian ini adalah untuk meneliti sikap profetik dengan sudut pandang fenomenologi. Digunakannya penelitian fenomenologi karena peneliti bertujuan meneliti lewat pengalaman wartawan. Sikap profetik yang diteliti, dibagi menjadi tiga bagian. Menjadi humanisasi, liberasi, dan transendensi. Ketiga hal tersebut diteliti, dan dikaitkan dengan ajaran Islam. Penelitian ini menilai bahwa ada tiga nilai dari Islam yang memiliki kesamaan dengan humanisasi, liberasi, dan transendensi. Yaitu nilai universal, *tabayyun*, dan kesalehan.

Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan metode penelitian fenomenologi, penelitian ini berfokus pada pengalaman wartawan dalam pekerjaannya sehari-hari sebagai wartawan. Penelitian ini menganggap bahwa wartawan adalah makhluk hidup yang sadar dan dewasa, sehingga setiap perilakunya memiliki sebab akibat. Objek penelitian dipilih dengan menggunakan

metode *snowball sampling*, sehingga wartawan berikutnya akan diperoleh dari wartawan yang pertama kali di interview. Teknik pengambil datanya dengan cara wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa sikap profetik ternyata masih belum dilakukan para jurnalis secara konsisten. Hal tersebut dikarena belum maksimalnya faktor-faktor pendukung, mulai dari regulasi, pembinaan dan pengawasan dari pemerintah dan lembaga-lembaga terkait, serta peran perusahaan pers itu sendiri. Baik dari sisi kebijakan redaksional maupun kemampuan dalam memberikan gaji yang ideal. Inilah yang membuat para jurnalis belum sepenuhnya dapat menjalankan peran mereka sebagai pilar penegak masyarakat madani.

Penelitian ini dipilih sebagai acuan penelitian terdahulu, karena penelitian ini menggunakan studi fenomenologi dan berkaitan dengan wartawan. Sehingga peneliti dapat mempelajari mengenai fenomenologi lebih dalam. Selain itu, peneliti juga mendapatkan sudut pandang baru dalam penggunaan fenomenologi dalam penelitian.

Penelitian terdahulu kedua adalah penelitian dari Isnanur K. Aini dan Kartika Sari Dewi, yang berjudul “Relasi Ayah-Anak pada Ayah dengan Anak Skizofrenia” dan diterbitkan tahun 2015. Penelitian ini menjelaskan bahwa Skizofrenia adalah gangguan dengan serangkaian simtom yang meliputi gangguan konteks berpikir, bentuk pemikiran, persepsi, afek, rasa terhadap diri (*sense of self*), motivasi, perilaku, dan fungsi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengalaman ayah berelasi dengan anak skizofrenia dan interaksi yang terjalin antara ayah dan anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian fenomenologi dengan tipe IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) dan pengumpulan data dengan wawancara mendalam semi terstruktur. Secara spesifik, penelitian ini menghimpun informasi dari seorang ayah yang memiliki anak skizofrenia. Anak dari subjek penelitian harus berusia antara 13-21 tahun dan sedang menjalankan rawat inap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang terjadi antara subjek dengan anak kurang mendalam. Interaksi negatif terjadi pada subjek dengan anak dikala interaksi tersebut berjalan kurang baik. Kondisi stres dirasakan oleh subjek karena subjek merasa sudah tidak bisa menghadapi anak. Interaksi yang terjalin antara subjek-anak memiliki batasan, dan anak membatasi diri untuk tidak dekat dengan subjek. Subjek pun membatasi diri dengan anak.

Penelitian ini peneliti jadikan sebagai referensi penelitian terdahulu, karena penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi IPA. Memang secara spesifik, topik penelitian ini tidak sama dengan topik penelitian yang peneliti akan teliti, namun kesamaan metode dapat membantu peneliti memahami konsep fenomenologi IPA. Sehingga peneliti mampu memahami lebih dalam mengenai penggunaan metode fenomenologi IPA.

Penelitian terdahulu ketiga adalah buku “Mediating Islam: Jurnalisme Kosmpolitan di Negara-Negara Muslim di Asia Tenggara” karya Janet Steele (2018), yang berisikan beberapa penelitian mengenai media dan agama Islam yang kental. Buku ini membahas bagaimana peranan agama Islam terhadap beberapa media di Asia Tenggara. Mulai dari pengaruhnya terhadap media maupun individu wartawannya. Berikut beberapa penelitian yang terdapat dalam buku tersebut.

Penelitian ini meneliti lima media besar yang dianggap memiliki hubungan khusus/afiliasi dengan agama Islam. Ada media *Sabili*, *Republika*, *Harakah*, *Malaysiakini*, dan *Tempo*. Dengan menggunakan metode penelitian etnografi dan studi kasus. Etnografi dalam penelitian ini berfokus untuk melihat proses produksi informasi di media-media tersebut. Baik dari peliputan, pengambilan keputusan redaksi, dan hasil karyanya. Sedangkan metode studi kasus, digunakan untuk melihat dari hubungan afiliasi tersebut dalam beberapa kasus pemberitaan yang dilakukan oleh lima media tersebut.

Meskipun penelitian ini meneliti mengenai proses produksi informasi di media, namun penelitian ini berfokus pada keputusan-keputusan redaksi. Keputusan-keputusan ini yang pada akhirnya memengaruhi hasil berita yang dihasilkan. Misalnya saja media *Sabili* dengan Islam garis kerasnya, *Tempo* dengan ketidakberpihakannya, ataupun *Republika* yang secara tidak langsung kerap memuja agama Islam dan meninggikannya dibanding agama lain.

Janet Steele dalam penelitian tersebut menggunakan tiga teknik pengumpulan data. Yaitu teknik pengumpulan data studi pustaka terhadap dokumen-dokumen, wawancara mendalam, dan terakhir adalah metode observasi. Penelitian ini dijadikan sebagai penelitian terdahulu, karena penelitian ini membahas mengenai agama dan keputusan redaksional. Pembahasannya terkait agama, membantu peneliti dalam memahami hubungan antara media dan agama.

Penelitian terdahulu yang keempat adalah penelitian milik Lawrence Pintak (2013) yang berjudul “Islam, Identity and Professional Values: A study of journalists in three Muslim-majority regions” yang dirilis pada tahun 2013.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana peran dan misi setiap jurnalis yang ada di tiga negara, yaitu Arab, Indonesia, dan Pakistan. Tiga negara tersebut dianggap oleh Lawrence sebagai negara dengan mayoritas penduduk muslim terbesar. Penelitian ini berasumsi bahwa setiap negara dengan penduduk muslim memiliki semacam misi khusus untuk menyebarkan ajaran kebaikan, mengatakan kebenaran, dan mencari keadilan.

Penelitian tersebut menggunakan teori *hierarchy of influences* yang berkonsentrasi pada tingkatan individu dan ideologi media. Kedua tingkatan tersebut dianggap memiliki peran penting dalam penentuan informasi yang akan ditampilkan pada media massa. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam memainkan peran penting dalam membentuk pandangan dunia terhadap wartawan muslim. Penelitian ini juga menemukan bahwa usaha para wartawan muslim dalam menerapkan nilai dan perintah Al-Qur'an tidak terlihat secara terang-terangan, namun mereka tetap berjuang mengungkap kebenaran.

Peneliti mengambil penelitian ini sebagai referensi, karena penelitian ini juga melakukan penelitian terhadap sikap wartawan sebagai individu dan media massanya secara keseluruhan. Sehingga dapat dijadikan referensi terutama pada bagian literatur teori.

## **2.2 Teori dan Konsep yang Digunakan**

### **2.2.1 Teori Fenomenologi**

Menurut Kuswarno (2009, p. 34) fenomenologi sendiri merupakan konsep yang menjelaskan bahwa dunia dan sekitar merupakan konsepsi yang dibuat secara intersubjektif. Artinya pandangan tiap individu ikut memengaruhi bagaimana sebuah konsep terbentuk. Maka dalam fenomenologi, konsep dunia bukan sebuah objek yang nyata dan tidak dapat berubah (Kuswarno, 2009, p. 34). Konsep dunia seakan relatif, dibentuk oleh penafsiran masing-masing individu.

Dalam proses penelitian fenomenologi, fokus utama yang ingin diteliti dan diperdalam adalah mengenai pandangan seseorang terhadap dunia berdasarkan pengalaman hidupnya. Dapat juga didukung oleh pengalaman di situasi tertentu (Kuswarno, 2009, p. 35).

Istilah fenomenologi mulai populer pada abad ke-20. Tetapi kemunculan pertama dari istilah ini yaitu pada abad ke-18 yang diperkenalkan oleh Johann Hinrich Lambert. Awalnya, istilah fenomenologi diperkenalkan sebagai sebuah teori atau konsep yang berkaitan dengan penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris. Penampakan tersebut diterima secara inderawi oleh tiap individu (Kuswarno, 2009, p. 3). Istilah fenomenologi sendiri didasarkan pada kata fenomena. Artinya yaitu sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya.

Pada awal kemunculannya, fenomenologi merupakan salah satu ilmu yang digunakan dalam bidang psikologi deskriptif (Kuswarno, 2009, p. 3). Sesuai dengan kata dasarnya, yaitu fenomena, awalnya fenomenologi

hanya digunakan dalam memahami sebuah peristiwa atau fenomena. Fenomena tersebut dijadikan sumber dari pengetahuan. Pada tahun 1874, Franz Brentano (dalam Kuswarno, 2009, p. 9) menegaskan bahwa fenomena bukan hanya sekedar peristiwa yang terlihat, namun juga terjadi di dalam pikiran yang disebutnya dengan fenomena mental. Brentano menjelaskan bahwa setiap fenomena yang terjadi di sekitar kita, merupakan salah satu pengaruh dari pengalaman kita sebagai manusia secara sadar.

Frege (dalam Kuswarno, 2009, p. 8) menegaskan bahwa jika ada beberapa pernyataan mengenai satu objek yang sama, bisa saja pengertian, penafsiran, dan penyajiannya menjadi berbeda. Maka dari itu, fenomenologi mampu untuk melihat sebuah peristiwa tidak hanya dari nampak depannya saja, akan tetapi melihat makna yang terjadi. Pernyataan tersebut lah yang pada akhirnya membuat fenomenologi tidak terbatas sebagai ilmu psikologi saja, namun juga secara luas digunakan dalam ilmu sosial (Kuswarno, 2009, p. 7).

Sejak kemunculannya pada abad ke-18, istilah fenomenologi mulai dipopulerkan oleh beberapa tokoh yang cukup populer pada masanya. Beberapa tokoh yang sangat berpengaruh terhadap teori fenomenologi adalah Edmund Husserl, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty, Max Scheler, Alfred Schutz, Max Weber, dan Peter Berger. Fenomenologi juga muncul sebagai ilmu pengetahuan yang menjembatani pandangan empiris dan juga pandangan rasio yang memiliki tolak ukur berbeda. Empiris dengan konsep pengalaman yang diterima, dan rasional

dengan konsep pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (Kuswarno, 2009, p. 4).

Bila berbicara mengenai konteks penelitian fenomenologi, ada dua definisi populer. Pertama, penelitian fenomenologi merupakan penelitian reflektif tentang pengalaman subjektif partisipan (Kahija, 2017, p. 35). Artinya, yang diteliti adalah pengalaman secara individu. Sehingga tiap individu atau partisipan yang diteliti, bisa saja memiliki hasil yang berbeda. Kedua, penelitian fenomenologi merupakan penelitian mengenai pengalaman partisipan dan bersumber dari perspektif orang pertama (Kahija, 2017, p. 35). Artinya, selain karena pengalaman pribadi individu, penelitian fenomenologi juga bersumber pada perspektif orang pertama. Jika ditarik kesimpulan, fenomenologi merupakan sebuah metode penelitian yang meneliti pengalaman akan suatu peristiwa yang dialami oleh perseorangan. Bersifat subjektif, karena setiap individu memiliki pengalamannya masing-masing.

Dalam penelitian, fenomenologi memiliki dua aliran dalam praktiknya. Yaitu aliran PFD (*Descriptive Phenomenological Analysis*) milik Edmund Husserl dan aliran IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*) milik Martin Heidegger. Aliran PFD memaknai bahwa penelitian fenomenologi murni melihat pengalaman orang lain tanpa adanya asumsi/teori/prasangka dari peneliti (Kahija, 2017, p. 142). Sedangkan aliran IPA memaknai bahwa penelitian fenomenologi yang dilakukan oleh peneliti, peneliti sudah memiliki asumsi dasar (Kahija, 2017, p. 143).

Misalnya jika berbicara mengenai jurnalistik, maka peneliti sudah mengetahui dasar-dasar jurnalistik. Sehingga pertanyaan yang ditanyakan lebih terarahkan.

Pada dasarnya, baik aliran PFD dan aliran IPA sama-sama mengutamakan epoche. Epoche sendiri merupakan sikap mengosongkan dari dari keyakinan tertentu. Mengosongkan dalam konteks ini sama dengan menghindari adanya “penilaian” terhadap informasi dari informan. Sehingga keaslian pengalaman informan dapat terserap dengan maksimal (Kahija, 2017, p. 175). Hanya saja, pada penerapannya, aliran PFD dan IPA memiliki perbedaan. Jika PFD menerapkan epoche secara menyeluruh mulai dari tahapan penelitian sampai analisis, maka IPA menerapkan epoche dengan lebih dinamis. Peneliti diizinkan menggabungkan pengalamannya dengan pengalaman informan, terlebih ketika melakukan analisis (Kahija, 2017, p. 175).

Seperti yang sudah dijelaskan pada paragraf sebelumnya, aliran IPA mengizinkan peneliti untuk menggabungkan pengalamannya pada penelitian. Hal ini diartikan bahwa peneliti harus menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki kesetaraan sama dengan narasumber. Baik dari segi kesamaan pikiran dan kesamaan konteks (Smith, dkk., 2009, p. 8). Maka, pertanyaan yang nantinya timbul akan lebih spesifik menyinggung soal pemaknaan narasumber terhadap pengalamannya. Berbeda dengan aliran PFD, aliran PFD lebih memposisikan peneliti sebagai seseorang yang berbeda posisinya dengan subjek penelitian. Membiarkan peneliti menjadi

“kosong”, sehingga pertanyaannya memang menjadi lebih abstrak (Smith, dkk., 2009, p. 42)

Istilah IPA sebenarnya muncul pada tahun 1996 yang dicetuskan oleh Jonathan Smith. Tetapi, aliran IPA sebetulnya merupakan buah pikir Martin Heidegger terhadap pemikiran Husserl (PFD) yang dinilai terlalu abstrak (Smith, dkk., 2009, p. 18). Bentuk pertanyaan antara PFD dan IPA juga berbeda. Misalnya saja jika kita berbicara mengenai pengalaman seseorang dari miskin menjadi kaya. Pertanyaan PFD mungkin saja berbunyi “apa motivasi anda untuk membuat kehidupan anda lebih baik?”, dan pertanyaan IPA dapat berbunyi “sebagai seorang pemulung dengan tingkat pendidikan rendah, bagaimana anda memandang kehidupan miskin yang anda rasakan? Apakah hal tersebut pada akhirnya memotivasi anda untuk bekerja lebih giat?”. Pertanyaan pada penelitian IPA akan lebih spesifik dan lebih terarah, sehingga informasi yang didapat menjadi lebih mendalam (Smith, dkk., 2009, p. 42).

Dalam penelitian ini, nantinya peneliti akan menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan aliran IPA milik Martin Heidegger. Tujuan dari penggunaan aliran IPA dikarenakan aliran IPA dinilai lebih mampu untuk menjelaskan pemaknaan pengalaman subjek lebih detail. Dalam aliran IPA sendiri, memberikan kesempatan adanya interpretasi/pemaknaan secara personal, daripada hanya menceritakan pengalaman saja (Smith, dkk., 2009, p. 42). Sehingga informasi yang nantinya dihimpun, menjadi lebih berkualitas, lebih unik, dan lebih bermakna. Hal ini juga dapat

digunakan dalam bidang jurnalistik. Dalam bidang jurnalistik, terutama dalam proses pembuatan berita terkait isu agama, seorang wartawan yang terlibat tentu memiliki pengalaman dan interpretasinya masing-masing. Maka, penggunaan aliran IPA dalam konteks ini, dinilai akan membuat penggalian informasi dan analisis pengalaman wartawan akan lebih mendalam.

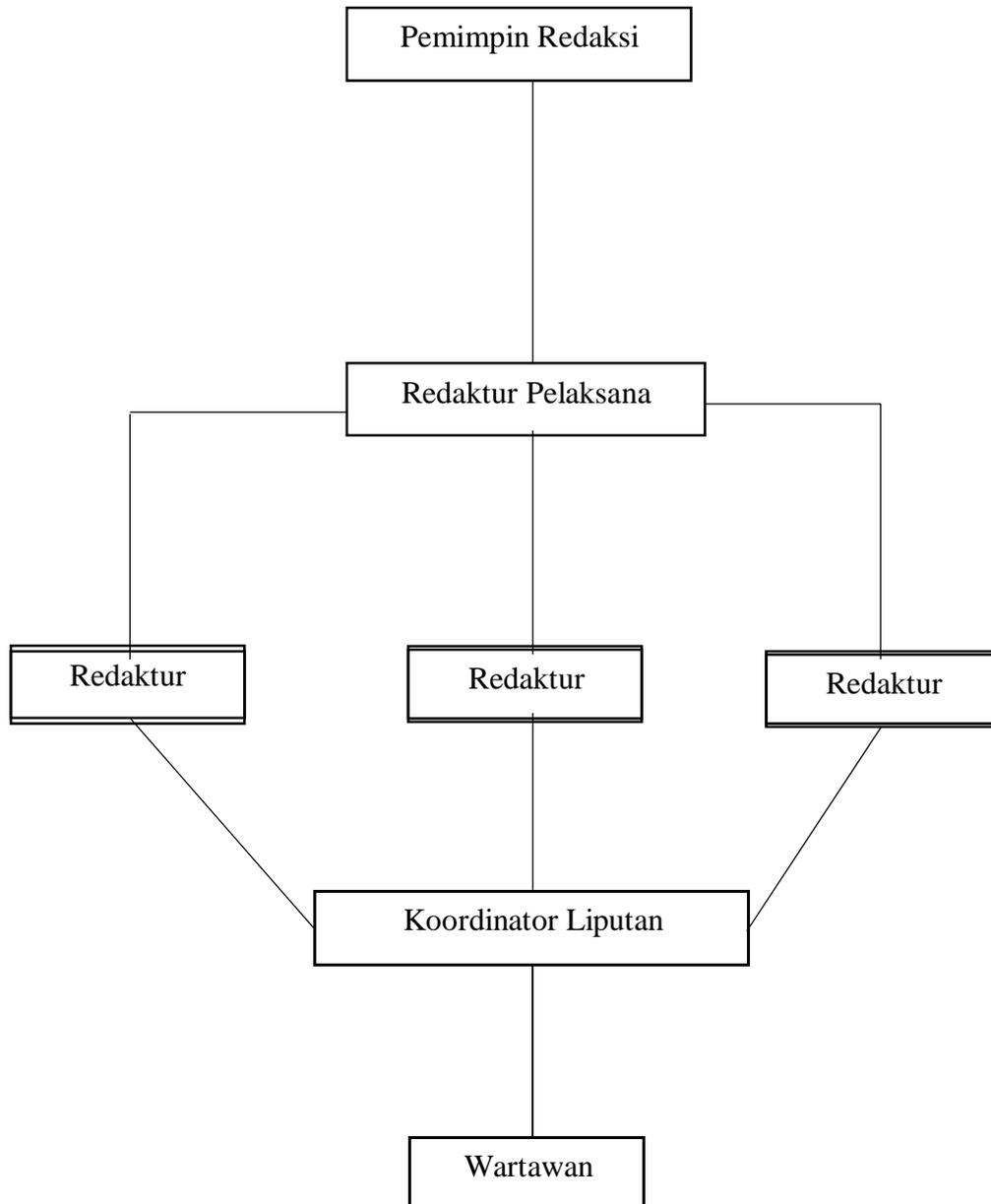
### 2.2.2 Konsep Jurnalistik

Jurnalistik muncul pada abad ke-14, setelah hadirnya mesin cetak. Hal ini membuat jurnalistik menjadi salah satu cabang ilmu komunikasi yang ikut berkembang. Pada awal kemunculannya, kegiatan yang terkait dengan jurnalistik berbentuk kegiatan harian. Informasi atau berita yang disampaikan dikemas dalam bentuk cetak setiap harinya (Wahjuwibowo, 2015, p. 1). McQuail dalam Wahjuwibowo (2015, p. 1) menjelaskan bahwa pada awal mulanya, media modern muncul dari buku cetak. Buku yang dicetak ini diproduksi dalam jumlah yang banyak, dan isi tulisannya juga sama. Lalu seiring berkembangnya era pembaca, media akhirnya mengalami revolusi. Mulai dari buku cetak, berubah menjadi brosur ataupun pamflet. Pada tahun 1844, dunia mulai memasuki era Telekomunikasi (Wahjuwibowo, 2015, p. 3). Media TV dan radio muncul, dan jurnalistik mulai mengalami transformasi. Bentuk yang dihasilkan tidak lagi hanya cetak, namun dapat didengar, bahkan dapat ditonton secara audio visual.

Menurut Wahjuwibowo (2015, p. 4) terdapat tiga definisi dari jurnalistik. Pertama, jurnalistik merupakan rangkaian kegiatan dalam mencari, memroses, dan menyusun sebuah berita dan mengolahnya hingga dipublikasikan ke publik. Kedua, jurnalistik merupakan pengetahuan mengenai penulisan, penafsiran, dan penyebaran informasi yang terpercaya. Ketiga, jurnalistik merupakan pekerjaan untuk menyampaikan berita, tafsiran, dan pendapat yang bersumber dari sebuah berita atau peristiwa. Ketiga definisi tersebut menyimpulkan bahwa jurnalistik merupakan kegiatan pencarian, pengolahan, pemberian ulasan, dan publikasi informasi kepada publik (Wahjuwibowo, 2015, p. 5). Dalam proses tersebut tidak hanya sebatas teks. Termasuk di dalamnya proses pembuatan dan penyuntingan foto, video, dan unsur lainnya yang dibutuhkan.

Dalam ruang redaksi sebuah media, ada beberapa divisi yang memiliki peran masing-masing dalam produksinya. Banyaknya divisi dan penamaan masing-masing divisi bisa saja berbeda pada tiap media. Umumnya, hal tersebut dikaitkan dengan kebutuhan dari media itu sendiri. Menurut Henry Fayol (dalam Djuroto, 2004, p. 96) fungsi manajemen dalam keredaksian ada empat, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Organisasi), *Actuating* (Pengarahan), dan *Controlling* (Pengawasan). Jika kita berbicara mengenai struktur redaksi, maka kita akan berfokus pada fungsi manajemen organisasi. Jika digambarkan, struktur dari organisasi akan dilihat seperti bagan berikut:

## Bagan 2.1 Struktur Redaksional Media



*(Sumber: Djuroto, 2004, p. 25)*

Berikut penjelasan tugas dari masing-masing divisi yang ada pada bagan 2.1:

#### 1. Pemimpin redaksi

Pemimpin redaksi merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap seluruh proses pembuatan berita dalam sebuah media. Dari mulai topik pemberitaan, fokus pemberitaan, dan hal-hal lain yang terkait dalam proses produksi. Secara garis besar, pemimpin redaksi diartikan sebagai pihak yang akan menentukan baik buruknya kualitas sebuah berita yang dihasilkan media (Djuroto, 2004, p. 18).

#### 2. Redaktur Pelaksana

Redaktur pelaksana bertugas untuk membantu tugas pemimpin redaksi dalam hal operasional redaksi. Redaktur pelaksana menjalankan tugasnya dalam arahan pimpinan redaksi (Djuroto, 2004, p. 20).

#### 3. Redaktur

Redaktur bertugas untuk menghimpun informasi dari wartawan. Selain itu, redaktur juga bertugas dalam proses edit dan penentuan sebuah informasi layak atau tidak dipublikasikan. Redaktur umumnya berfokus pada sebuah bidang/rubrik informasi (Djuroto, 2004, p. 21). Misalnya saja redaktur foto, redaktur olah raga, redaktur kesehatan, dan sebagainya.

#### 4. Koordinator liputan

Koordinator liputan bertugas untuk memberikan arahan kepada tiap wartawan yang akan turun ke lapangan untuk liputan. Ketika berperan sebagai koordinator, maka seorang koordinator liputan harus memahami kemampuan dari masing-masing wartawan. Hal ini dibutuhkan agar

koordinator dapat menempatkan wartawan pada bidang yang tepat (Zaenuddin, 2011, p. 72).

#### 5. Wartawan

Wartawan adalah pihak yang melakukan tugas-tugas jurnalistik secara rutin. Dengan kata lain, wartawan adalah pihak yang bertugas untuk mencari, menghimpun, dan menyusun sebuah informasi agar dapat dipublikasi di media massa (Yunus, 2012, p. 38). James Gordon Bennet, pendiri The New York Herald (dalam Yunus, 2012, p. 40) menyatakan bahwa pekerjaan sebagai wartawan menuntut keterampilan dalam diplomasi dan juga keterampilan mencari informasi layaknya detektif. Kedua keterampilan tersebut dianggap James sangat diperlukan agar tujuan sebuah pemberitaan dapat tercapai.

### **2.3 Alur Penelitian**

Dalam setiap penelitian, terdapat alur penelitian. Alur penelitian merupakan suatu kronologi yang dilakukan seorang peneliti secara strukturasi atau memiliki kesinambungan hubungan metodologik. Alur penelitian bukan hanya sekedar urutan semu, tahap ini memiliki tujuan untuk menjaga fokus pada masalah dan memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian. Dan diharapkan pada alur penelitian dapat mempertahankan adanya hubungan dan kesinambungan antara tahap-tahap yang sudah atau akan dilakukan.

Pada tahap awal, peneliti melakukan riset sederhana mengenai hal apa yang dianggap menarik dan masih jarang diperbincangkan. Saat proses riset, peneliti

menemukan bahwa tema media dan agama menjadi salah satu tema yang menarik untuk dibahas. Media dan agama sangat luas, maka peneliti berusaha mencari topik yang lebih spesifik dalam tema media dan agama. Dalam melakukan penelusuran, penelitian dengan tema media dan agama sangat didominasi oleh penelitian terkait konten media. Selain konten media atau karya, penelitian mengenai ruang redaksi dalam pengambilan keputusan pemberitaan isu agama juga cukup mendominasi.

Peneliti berfokus pada topik-topik yang dirasa masih kurang mendominasi dan menjadi minoritas. Salah satunya adalah soal proses produksi pembuatan berita isu agama, tapi fokus pada jurnalisnya. Penggalan pengalaman terhadap jurnalis peliput isu agama peneliti rasa masih sedikit, sehingga akhirnya peneliti berfokus untuk mencari informasi terkait.

Setelah topik ditentukan, peneliti melanjutkan tahapan untuk menemukan masalah-masalah yang ada pada topik tersebut. Mulai dari riset mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan, membaca berita-berita terkait pemberitaan isu agama, dan membaca berbagai macam metode untuk penyusunan metode. Akhirnya peneliti menemukan satu metode yang peneliti rasa cocok, yaitu fenomenologi. Setelah dipelajari lebih dalam, ternyata fenomenologi memiliki dua aliran. Peneliti memilih aliran IPA karena dirasa sangat cocok dalam penelitian ini.

Dalam penelitian fenomenologi, ditemukan bahwa fenomenologi tersebut tidaklah hadir sebagai metode, namun juga sebagai landasan teori. Maka pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi sebagai teori tunggal. Teori ini akan membantu peneliti dalam melakukan proses analisis dan persiapan pada tahap lainnya.